

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menabung merupakan salah satu cara untuk mengontrol keuangan seseorang dalam hidup. Seseorang dapat menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan masa depan. Namun menabung belum menjadi kebiasaan bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia terutama mahasiswa. Banyak orang yang mengakui bahwa menabung merupakan perilaku ekonomi yang sulit dilakukan meskipun mereka sadar akan manfaat dari menabung. Namun pada dasarnya setiap individu pasti memiliki tabungan terutama mahasiswa. Menabung memiliki peran yang sangat penting bagi proses pertumbuhan dan perkembangan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, beberapa perguruan tinggi menjalin kerja sama dengan memberikan *platform* keuangan digital untuk lebih meningkatkan perilaku kebiasaan menabung pada mahasiswa (Thung et.al, 2012:47). Kemajuan teknologi digital keuangan yang didorong oleh revolusi internet telah mengubah wajah industri jasa keuangan, yang mengarah pada perubahan layanan keuangan elektronik. perubahan layanan ini terlihat di hampir semua bentuk jasa keuangan seperti perbankan, asuransi dan perdagangan saham dilakukan menggunakan media elektronik. Sistem layanan keuangan ini memungkinkan semua orang dapat mengakses informasi keuangan tentang produk dan layanan keuangan tanpa harus melakukan kontak fisik (Lee dan Shin, 2008).

Literasi keuangan merupakan jawaban untuk menghindari masalah keuangan mahasiswa. Masalah keuangan bisa dihindari dengan pemahaman tentang keuangan dimana mahasiswa sering menghadapi trade off atau kondisi yang mengharuskan mereka untuk memilih satu kepentingan untuk dikorbankan dan memilih kepentingan lain. Masalah keuangan terjadi bukan hanya karena minimnya pendapatan yang diterima, tapi juga bisa timbul jika mengalami kesalahan dalam membuat detail keuangan dan tidak ada rencana keuangan yang baik, dengan literasi keuangan yang baik tentunya akan mampu mengelola

keuangan dengan baik. Literasi keuangan merupakan pengetahuan (knowledge), keyakinan (confidence), dan keterampilan (skill), yang mempengaruhi sikap (attitude) dan perilaku (behaviour) untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan. Oleh karena itu, literasi keuangan penting bagi mahasiswa agar terhindar dari masalah keuangan akibat pengelolaan keuangan yang salah (Keynes, 2014:28)

Inklusi keuangan adalah program untuk memperluas akses layanan keuangan. Program ini dimaksudkan untuk memperluas akses layanan keuangan bagi masyarakat luas dan komprehensif dengan tujuan pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. inklusi keuangan merupakan kemampuan individu untuk mengakses macam-macam produk jasa keuangan yang dapat dijangkau sesuai kebutuhan yang diperlukan. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan terkait pemahaman atas financial awareness, pengetahuan perihal berbagai macam layanan, jaringan serta fasilitas perbankan yang telah disediakan. Untuk mendorong individu agar terbiasa menabung dibutuhkan latihan kontrol diri yang baik, inklusi keuangan dan pengalaman perihal perbankan untuk asset di masa mendatang (Ardiana, 2016:23).

Adapun survei literasi keuangan dan inklusi keuangan yang di lakukan oleh OJK yaitu pada gambar 1.1 :



Sumber : <https://sikapiuangmu.ojk.go.id>

Gambar 1.1

Tingkat Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan

Berdasarkan Gambar di atas tingkat literasi keuangan dan inklusi keuangan pada tahun 2019 masing-masing mencapai 38,03% dan 76,19%. Angka ini cukup tinggi, karena Indonesia telah berhasil melampaui target yang ditetapkan Pemerintah dalam Peraturan Presiden no. 82 Tahun 2016 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif (SNKI) sebesar 75% untuk tingkat inklusi keuangan, sedangkan target untuk tingkat literasi keuangan diatur dalam Peraturan Presiden no. 50 Tahun 2017 tentang Strategi Nasional Perlindungan Konsumen 35% juga sudah terlampaui. Angka ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dari survei sebelumnya pada tahun 2016 dimana terjadi peningkatan kesadaran keuangan masyarakat sebesar 8,33% dan peningkatan akses terhadap produk dan layanan keuangan sebesar 8,39%.

Manajemen merupakan suatu proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian tindakan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumberdaya yang ada. Salah satu bidang manajemen yaitu manajemen keuangan dimana kita belajar bagaimana merencanakan, mengelola, penyimpanan dan mengendalikan dana. Menabung merupakan salah satu cara untuk mengontrol keuangan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, dengan demikian perilaku menabung erat berkaitan dengan manajemen dimana perilaku menabung membutuhkan pengetahuan untuk merencanakan dan mengatur sejumlah uang yang akan ditabung berdasarkan pemasukan serta pengeluaran.

Menurut Gadinasyrin (2014:11) perilaku menabung merupakan suatu sikap yang positif, dimana di dalamnya tersimpan makna yang luar biasa yaitu sikap untuk menahan diri dan jujur. Menabung memiliki beberapa manfaat diantaranya untuk simpanan keuangan, memenuhi kebutuhan jangka pendek dan panjang, melatih sikap hidup hemat dan mandiri, berjaga terhadap kemungkinan di masa yang akan datang. Sedangkan jika tidak menabung maka tidak akan memiliki dana untuk kebutuhan yang sifatnya mendadak dan *urgent*, dapat memicu sikap boros dan perilaku konsumtif, serta mendorong tumbuhnya sikap bergantung kepada orang lain, dan yang terburuk nya yaitu akan menimbulkan hutang berkepanjangan (Amilia et al. 2018:65). Karenanya, menabung dapat digunakan

sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kehidupan seseorang untuk menjadi lebih baik.

Bagi mahasiswa, pentingnya arti menabung bukan hanya untuk mempunyai uang sendiri, tetapi terbiasa dengan manajemen diri yang kokoh agar dapat menjadi orang yang bijak dalam mengatur keuangannya, tidak hidup berlebihan atau boros, dapat berpikir inisiatif terhadap keadaan yang tidak terduga serta dapat mampu mengelola keuangan di masa yang akan datang (Larasaty et al. 2020:77). Hal ini dikarenakan mahasiswa relatif dewasa untuk memahami konsep menabung dan cukup dewasa untuk mulai meniti hidup masa depan. Tentu saja, banyak cara yang dilakukan mahasiswa untuk dapat menabung antara lain menyisihkan sebagian pendapatan, mengurangi pengeluaran, maupun menunda konsumsi (Raszad dan Purwanto, 2021:121).

Di Indonesia, perilaku menabung masyarakat khususnya mahasiswa masih tergolong rendah. Berdasarkan data dari Bank Dunia, rasio menabung terhadap PDB (*gross savings ratio to GDP*) Indonesia pada tahun 2019 masih di angka 31%. Angka tersebut masih tergolong rendah bila dibandingkan dengan Singapura sebesar 46% dan China yang sudah mencapai angka 45%. Selain itu, berdasarkan data Bank Indonesia (BI) menunjukkan fluktuasi persentase pertumbuhan jumlah tabungan masyarakat dalam bentuk rupiah. Pertumbuhan jumlah tabungan mengalami peningkatan pada 2016 dan 2017, namun kembali menurun pada 2018, 2019, dan 2020. Rendahnya kesadaran untuk menabung juga terjadi pada kalangan milenial. Berdasarkan hasil data survei IDN *Research Institute* dengan judul *Indonesia Millennial Report (IMR) 2019* mengungkapkan sebanyak 51,1% pendapatan milenial digunakan untuk memenuhi keperluan konsumtif, 10% digunakan untuk menabung, dan 2% digunakan untuk investasi (Amira dan Siregar, 2019:12).

Hal ini menunjukkan bahwa proporsi pendapatan kaum muda lebih banyak digunakan untuk kegiatan konsumtif nya dibandingkan untuk menabung dan investasi. Salah satu subjek yang perlu diamati mengenai perilaku menabung nya adalah kalangan mahasiswa. Berdasarkan data dari Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi jumlah mahasiswa terdaftar pada 2020 mencapai lebih dari

8 juta orang. Dengan jumlahnya yang cukup besar ini maka mahasiswa diyakini dapat berkontribusi untuk memajukan perekonomian negara. Mahasiswa dikategorikan dalam tahap masa perkembangan dewasa awal dikategorikan dalam tahap masa perkembangan dewasa awal, dimana terjadi masa peralihan dari masa ketergantungan pada orang tua menjadi masa mandiri (Priyambodo and Setyawan, 2019:7). Pada masa peralihan ini tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi dirinya dalam mengelola keuangannya. Adanya pola hidup konsumtif cenderung membuat mereka tidak mudah untuk menyisihkan uangnya untuk ditabung.

Khususnya mahasiswa di Universitas HKBP Nommensen di kota Medan, beberapa mahasiswa lebih cenderung menerapkan pola hidup konsumtif. Hal ini berdasarkan observasi peneliti dan melakukan survei kepada 30 mahasiswa/I program studi manajemen yang menunjukkan bahwa 22 orang (73%) mahasiswa menyatakan lebih memilih untuk tidak menabung dan uang yang ada digunakan untuk konsumtif mereka seperti membeli makanan, pakaian, biaya transportasi dan lainnya. Sementara 8 orang (27%) mahasiswa lebih memilih untuk menabung. Oleh sebab itu dapat ditarik kesimpulan bahwa minat menabung mahasiswa, khususnya pada program studi manajemen masih kurang. Mahasiswa bukan tergolong angkatan kerja sehingga mahasiswa disini tidak memiliki pendapatan tetap sendiri, pendapatan mahasiswa berasal dari gaji magang, bisnis online shop maupun sumber-sumber lainnya, dan juga uang saku yang diberikan oleh orang tua setiap bulannya.

Dari beberapa kajian literatur, Raszad dan Purwanto (2021:11) serta Jennifer dan Pamungkas (2021:17) melakukan kajian terkait faktor yang mempengaruhi perilaku menabung diantaranya literasi keuangan (*financial literation*) dan sosialisasi orang tua (*parental socialization*). Faktor pertama yang diduga mempengaruhi perilaku menabung yaitu literasi keuangan. Literasi keuangan diinterpretasikan sebagai suatu cara yang dilakukan individu untuk mencapai tingkat kemakmuran dan kesejahteraan finansial dengan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola uang yang dimilikinya (Riyadi and Pritami, 2018:44). Dengan tingkat literasi keuangan yang tinggi membantu mahasiswa untuk dapat mengelola sumber keuangan dengan tepat dan menyisihkan sebagian

uang untuk ditabung sehingga akan mencegah terjadinya masalah keuangan (Septiana dan Muchsini 2018:21). Namun, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia saat ini masih tergolong rendah karena baru mencapai 38% yang didominasi oleh generasi muda usia 18-25 tahun sebesar 32,1% dibandingkan dengan kelompok usia lainnya (Otoritas Jasa Keuangan, 2019:3). Hal tersebut menyiratkan masih banyak masyarakat Indonesia yang belum seutuhnya memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup mengenai bagaimana mengalokasikan keuangannya untuk hal-hal yang lebih bermanfaat. Selain itu, Salah satu yang berperan penting yang membantu meningkatkan literasi keuangan khususnya pada kalangan mahasiswa yaitu melalui pendidikan, baik pendidikan formal seperti perguruan tinggi ataupun pendidikan informal seperti keluarga (Lestari, 2020:34).

Faktor selanjutnya yaitu sosialisasi orang tua. Sunil dan Verma (2018:3) mengungkapkan bahwa sosialisasi orang tua merupakan salah satu cara dimana anak akan belajar konsep benar dan salah yang diperoleh dari orang tuanya melalui pendidikan, pelatihan dan peniruan perilaku, penyesuaian dengan nilai-nilai yang akan merubah dan mengembangkan kebiasaan anak. Dengan pemahaman serta bimbingan yang diberikan orang tua mengenai berbagai masalah keuangan akan mempengaruhi perilaku menabung anak-anaknya ketika dewasa (Afsar et al. 2018:11). Hal ini dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh *The Bank of America* yaitu "*Better Money Habits Millennial Report*" yang menunjukkan bahwa generasi milenial termasuk mahasiswa yang orang tua mereka memberikan sosialisasi kepada mereka tentang pentingnya mengelola dan hemat uang bijak dengan menabung lebih awal akan lebih siap untuk bertemu kebutuhan keuangan masa depan mereka (Plepler 2015).

Berdasarkan pada uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul:

“Pengaruh Literasi Keuangan dan Sosialisasi Orang Tua Terhadap Perilaku Menabung pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada uraian latar belakang dan nilai tambah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Bagaimana literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas HKBP Nommensen Medan?
- 2) Bagaimana sosialisasi orang tua berpengaruh terhadap perilaku menabung pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas HKBP Nommensen Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku menabung Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas HKBP Nommensen Medan.
- 2) Untuk mendapatkan bukti empiris bahwa sosialisasi orang tua berpengaruh terhadap perilaku menabung Mahasiswa Program Studi Manajemen Universitas HKBP Nommensen Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan berupa:

- 1) Kontribusi Teoritis
 - a) Untuk pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu manajemen.
 - b) Untuk pengembangan konsep dan teori lebih lanjut yang akan digunakan oleh penelitian selanjutnya yang ingin mengangkat topik yang sama atau sejenis dengan penelitian yang dilakukan saat ini.
 - c) Untuk menambah pengetahuan mengenai adanya dampak penggunaan literasi keuangan, sosialisasi orang tua oleh mahasiswa ketika dihadapkan pada pola konsumtif sehingga berpotensi pada minat menabung.
- 2) Kontribusi Praktis

- a) Bagi para mahasiswa Program Studi Universitas HKBP Nommensen Medan, penelitian ini dapat digunakan sebagai pemenuhan kebutuhan agar tetap memperhatikan kegunaan dan manfaat dari suatu produk keuangan digital serta dapat mengatur keuangannya dengan baik dan benar:
- b) Bagi para akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pengajaran dalam memberikan materi perkuliahan kepada mahasiswa khususnya pada mata kuliah yang berhubungan dengan manajemen pendidikan, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mereka mengenai adanya faktor literasi keuangan, sosialisasi orang tua yang meningkat dalam minat menabung mahasiswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Perilaku Menabung

2.1.1 Pengertian Menabung

Menabung adalah kelebihan dari pendapatan yang melebihi pengeluaran konsumsi dalam suatu periode tertentu, atau sebagai selisih antara kekayaan bersih pada akhir periode dan kekayaan bersih pada awal periode (Firlianda, 2019:14). Menurut pandangan Keynes (1935) dalam Firlianda (2019:14) mengemukakan bahwa tabungan merupakan bagian dari pendapatan suatu periode tertentu yang tidak habis dikonsumsi. Karenanya, Tabungan dapat juga diartikan sebagai sisa pendapatan yang tidak dibelanjakan guna memenuhi suatu kebutuhan.

Berdasarkan pada teori perilaku terencana oleh Ajzen (1991) dalam Firlianda (2019:14) bahwa kontrol perilaku yang dirasakan menunjukkan tiap individu tampil atau tidaknya suatu perilaku adalah dibawah pengendaliannya secara penuh. Individu cenderung tidak akan membentuk suatu niat atau intensi yang kuat untuk menampilkan suatu perilaku tertentu, jika individu mempercayai bahwa individu tidak memiliki sumber atau kesempatan untuk melakukannya. Meskipun individu memiliki sikap positif dan percaya bahwa kelompok yang berpengaruh bagi individu akan menyetujui.

Menurut Raszad dan Purwanto (2021:54), perilaku menabung adalah kegiatan rutin seseorang dalam menyisihkan sebagian pendapatan untuk disimpan supaya dapat mencapai suatu tujuan di masa depan. Adapun Perilaku menabung sendiri mensyaratkan seseorang untuk bisa disiplin dalam hal mengatur keuangan demi terpenuhinya kebutuhan di masa depan. Menabung sebagai sifat hemat dapat dijadikan sifat positif apabila dengan konsisten akan meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Menabung dalam juga dimaksudkan sebagai suatu tindakan yang dilakukan dengan tidak menghabiskan uang untuk periode saat ini karena untuk digunakan pada masa depan. orang cenderung mendefinisikan tabung

secara lebih luas yaitu sebagai kegiatan investasi, menempatkan uang di rekening bank, berspekulasi dan melunasi hipotik.

Menurut Bank Indonesia dalam Zakiah (2019) menabung adalah suatu kegiatan menyisihkan uang untuk mencapai target dana tertentu supaya dapat digunakan untuk suatu tujuan tertentu di masa yang akan datang. Sementara itu, Sadono dan Sukirno (2000) dalam Barahama et.al (2018:33) mendefinisikan menabung adalah aktivitas yang berkaitan dengan penyimpanan, penyisihan dari sebagian pendapatan dan konsumsi. Penyisihan tersebut dilakukan dengan beberapa tujuan yaitu untuk disimpan atau bahkan penanaman modal yang produktif. Dalam Kamus Bahasa Indonesia menabung diartikan sebagai aktivitas menyimpan yang dilakukan oleh seseorang baik berupa material atau non material di tempat yang aman seperti bank, pos, celengan dan lain sebagainya. Perilaku menabung merupakan suatu perilaku yang dilakukan seseorang dengan menyisihkan sebagian pendapatannya untuk dapat disimpan dan digunakan di masa depan. Perilaku menabung didasarkan pada besar pendapatan yang diterima untuk keperluan konsumsi dan pendapatan yang akan disisihkan untuk ditabung. Hal lainnya yaitu adanya suatu kesanggupan untuk menabung serta ada kemauan untuk menabung, dimana keduanya saling berhubungan satu sama lain. Ketika keduanya saling berkesinambungan maka akan mengarahkan ke perilaku keuangan yang baik demi kesejahteraan individu.

Berdasarkan definisi menurut para ahli, penulis menyimpulkan bahwa perilaku menabung merupakan suatu perilaku dimana suatu konsumsi ditunda demi keamanan untuk kehidupan di masa yang akan datang.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Menabung

Menurut Setiadi (2010) dalam Putrawan (2021:15) faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang untuk menabung antara lain:

1. Faktor Kebudayaan

Faktor kebudayaan merupakan faktor penentu yang paling besar dari keinginan dan perilaku seseorang. Bila makhluk-makhluk lainnya bertindak berdasarkan naluri, maka perilaku manusia umumnya dipelajari. Seseorang

yang sedang tumbuh mendapatkan proses sosialisasi yang melibatkan keluarga dan lembaga-lembaga sosial penting lainnya.

2. Faktor Sosial

Faktor sosial juga sangat berpengaruh untuk seseorang berminat menabung. Yang termasuk pada faktor-faktor sosial adalah kelompok referensi, keluarga serta peran dan status.

3. Faktor Pribadi

Seseorang berminat menabung tergantung juga pada faktor pribadinya masing-masing. Jika seseorang tidak memiliki pekerjaan bagaimana akan menabungkan uangnya. Keadaan ekonomi juga sangat berpengaruh untuk mempengaruhi siswa dalam menabung.

4. Faktor Gaya Hidup

Pola hidup di dunia yang diekspresikan oleh kegiatan, minat dan pendapat seseorang. Gaya hidup menggambarkan seseorang secara keseluruhan yang berinteraksi dengan lingkungan. Gaya hidup juga mencerminkan sesuatu di balik kelas sosial seseorang.

5. Faktor Psikologis

Pola hidup di dunia yang diekspresikan oleh kegiatan, minat dan Faktor psikologis dapat berupa motivasi, persepsi, proses belajar dan kepercayaan dan sikap.

2.1.3 Indikator Perilaku Menabung

Perilaku menabung merupakan variabel yang undimensional dimana menurut Werneryd (1999) dalam Firlianda (2019:16) dimana terdapat tiga indikator yaitu:

- a) Persepsi kebutuhan masa depan yaitu suatu pandangan mengenai kebutuhan akan masa depan seperti melakukan menabung secara teratur dan berkesinambungan demi terpenuhinya kebutuhan akan masa depan;
- b) Keputusan menabung yaitu mengambil sebuah keputusan untuk melakukan perilaku menabung untuk mencapai suatu tujuan tertentu;
- c) Tindakan penghematan yaitu melakukan suatu kegiatan penghematan dalam kegiatan menabung seperti menjalani pola hidup sederhana.

2.1.4. Pengukuran Perilaku Menabung

Terdapat beberapa pengukuran perilaku menabung diantaranya, yaitu:

1. Pengukuran perilaku menabung menggunakan skala pengukuran dari Werneryd (1999). Skala ini dibuat menggunakan skala Likert.
2. Pengukuran perilaku menabung menggunakan skala yang diadaptasi dan dikembangkan dari Thung et.al (2012:6) yang terdiri dari 8 item. Skala ini dibuat menggunakan skala Likert.
3. Pengukuran perilaku menabung yang dikembangkan oleh penelitian Marwati (2018:12) terdiri dari 14 item pernyataan. Skala ini dibuat menggunakan skala Likert.

Berdasarkan penjelasan beberapa alat ukur di atas, sesuai yang telah digunakan dalam penelitian sebelumnya, yakni terkait dengan perilaku menabung, penulis memutuskan untuk menggunakan alat ukur yang mengacu pada Werneryd (1999) yang telah dimodifikasi dan dikembangkan oleh penulis sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

2.2 Literasi Keuangan

2.2.1 Pengertian Literasi Keuangan

Pengetahuan keuangan menurut Chen dan Volpe (1998) dalam Firlianda (2019:19) adalah memahami ilmu dasar keuangan serta dapat menerapkan dengan benar dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan. Garman dan Fogue (2006) dalam Firlianda (2019:20) mendefinisikan pengetahuan keuangan sebagai pengetahuan mengenai fakta keuangan pribadi dan istilah untuk pengelolaan keuangan pribadi yang sukses. Pengetahuan keuangan merupakan salah satu bagian dari literasi keuangan. Pengetahuan mengenai keuangan saat ini menjadi hal yang sangat penting bagi individu agar tidak salah langkah dalam mengambil keputusan untuk pengelolaan keuangan yang tepat. Pengetahuan keuangan juga sangat berguna untuk meningkatkan kesejahteraan dan kesuksesan pada kehidupan pribadi seseorang.

Menurut Ida dan Chynthia Yohana Dwinta (2010) dalam Firlianda (2019:22) pengetahuan keuangan merupakan dasar faktor kritis dalam pengambilan keputusan keuangan secara bijaksana. Pengetahuan keuangan merupakan salah satu hal penting dalam literasi keuangan. Menurut Halim dan Astuti (2015) pengetahuan keuangan merupakan kemampuan untuk memahami, menganalisis dan mengelola keuangan untuk membuat sesuatu keputusan keuangan yang tepat agar terhindar dari masalah keuangan. Individu pasti menginginkan untuk memiliki kehidupan yang berkualitas dan terhindar dari masalah keuangan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengetahuan keuangan adalah memahami ilmu dasar keuangan serta dapat menerapkan dengan benar dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan.

2.2.2 Indikator Literasi Keuangan

Indikator yang digunakan dalam pengukuran pengetahuan keuangan Chen dan Volve (1998) dalam Firlianda (2019:16) yaitu:

1. Pengetahuan umum mengenai proses pengelolaan keuangan pribadi adalah proses dalam perencanaan dan pengendalian keuangan dari unit individu. Pengetahuan secara umum mengenai pengelolaan keuangan pribadi seperti keamanan menyimpan uang dirumah, pengetahuan mengenai instrumen keuangan pribadi, dan pengetahuan mengenai perencanaan keuangan yang tepat bagi pribadi;
2. Pengetahuan investasi adalah pengetahuan mengenai suatu bentuk pengalokasian pendapatan yang dilakukan saat ini untuk memperoleh manfaat keuntungan (return) di kemudian hari yang dapat melebihi modal investasi yang dikeluarkan pada saat ini. Pengetahuan mengenai investasi seperti keuntungan dan kerugian dari investasi saham dan obligasi;
3. Pengetahuan mengenai proses pengelolaan tabungan dan utang adalah pengetahuan mengenai transaksi dan bentuk simpanan di Bank dalam bentuk tabungan (uang yang tidak dibelanjakan disimpan sebagai cadangan guna berjaga-jaga di masa depan) dan bagaimana cara mengelola utang yang tepat;

4. Pengetahuan asuransi adalah pengetahuan mengenai jenis asuransi dan premi asuransi yang tepat sebagai salah satu bentuk pengendalian resiko yang dilakukan dengan cara mengalihkan atau transfer resiko dari satu pihak ke pihak lain.

2.2.3 Pengukuran Literasi Keuangan

Terdapat beberapa pengukuran pengetahuan keuangan diantaranya, yaitu:

1. Pengukuran pengetahuan keuangan yang dikembangkan oleh Chen dan Volve (1998) dalam Firlianda (2019:24). Skala ini dibuat menggunakan skala Likert;
2. Pengukuran pengetahuan keuangan menggunakan skala yang diadaptasi dan dikembangkan dari oleh Thung et.al (2012). Skala ini dibuat menggunakan skala Likert;
3. Pengukuran pengetahuan keuangan yang dikembangkan oleh Andrew dan Linawati (2014) yang terdiri dari 10 item. Skala ini dibuat menggunakan skala Likert.

Berdasarkan penjelasan beberapa alat ukur di atas, penelitian ini menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Chen dan Volpe (1998) dalam Firlianda (2019:22) dan diadaptasi oleh penulis. Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model skala Likert dengan empat opsi jawaban.

2.3 Sosialisasi Orang Tua

2.3.1 Pengertian Sosialisasi Orang Tua

Menurut Bandura (1986) dalam Firlianda (2019:27) sosialisasi orang tua termasuk kedalam suatu pembelajaran sosial. Sosialisasi orang tua adalah proses belajar mengenai nilai-nilai dan norma-norma, kebiasaan, sikap dan tingkah laku yang berlaku di dalam masyarakat yang dipelajari melalui orang tua sebagai media sosialisasinya. Dalam sosialisasi ada hubungan tiga arah yang saling mengunci dan berpengaruh antar satu dengan yang lainnya yaitu tingkah laku, lingkungan dan peristiwa-peristiwa batin yang mempengaruhi persepsi dan tindakan. Danes (1994) menyatakan bahwa sosialisasi keuangan adalah proses

memperoleh dan mengembangkan nilai-nilai, sikap, standar, norma, pengetahuan, dan perilaku yang berkontribusi untuk mengelola keuangan dan kesejahteraan individu.

Menurut Otto (2009) dalam Firlianda (2019:27) menjelaskan bahwa sosialisasi keuangan adalah proses untuk memperoleh pembelajaran secara menyeluruh mengenai praktik keuangan praktik keuangan seperti perbankan, penganggaran, tabungan, asuransi dan penggunaan kartu kredit dari orang tua terhadap anaknya sejak kecil hingga dewasa. Sosialisasi keuangan menurut Gudmunson (2011) adalah proses yang meliputi sikap keuangan, pengetahuan keuangan, dan kemampuan keuangan. Kemampuan yang mendorong individu untuk melakukan dan memiliki keterampilan yang menjadi kemahiran dalam menentukan sikap keuangan.

Berdasarkan pada uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sosialisasi keuangan orang tua merupakan proses untuk memperoleh pembelajaran secara menyeluruh mengenai praktik keuangan dari orang tua terhadap anaknya sejak kecil hingga dewasa.

2.3.2 Indikator Sosialisasi Orang Tua

Indikator sosialisasi keuangan orang tua menurut Otto (2009) dalam Firlianda (2019:28) yaitu:

1. Penanaman kedisiplinan yaitu penanaman nilai dan norma kedisiplinan pada anak-anaknya secara berkesinambungan;
2. Kebebasan serta penyesuaiannya adalah orang tua memberikan kebebasan kepada anak dalam hal memilih dan menentukan sikap atau perilaku akan tetapi orangtua senantiasa untuk menyetarakan dengan nilai dan norma yang berlaku agar anak tidak salah dalam berperilaku;
3. Penghargaan adalah orang tua memberikan penghargaan atau reward kepada anaknya untuk membentuk atau memperkuat perilaku yang baik seperti perilaku menabung.
4. Keteladanan adalah orang tua memberikan contoh dan menjadi panutan bagi anak-anaknya terutama dalam hal berperilaku hemat dan menabung.

2.3.3 Pengukuran Sosialisasi Orang Tua

Terdapat beberapa pengukuran sosialisasi keuangan diantaranya, yaitu:

1. Pengukuran sosialisasi keuangan yang dikembangkan oleh Otto (2009) dengan menggunakan skala Likert;
2. Alat ukur yang digunakan dan dikembangkan oleh Gudmunson (2011). Alat ukur ini pada akhirnya akan menghasilkan mengenai perilaku keuangan dan kesejahteraan keuangan.
3. Alat ukur sosialisasi keuangan yang dikembangkan dari Thung et.al (2012) dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari 8 item;
4. Pengukuran sosialisasi orang tua yang didefinisikan menjadi pendidikan keuangan dalam keluarga yang terdiri dari 6 item yang dikembangkan oleh Triani (2017) menggunakan skala Likert.

Berdasarkan penjelasan beberapa alat ukur di atas, penulis memutuskan untuk menggunakan alat ukur yang mengacu dan diadaptasi dari Otto (2009) dalam Firlianda (2019:29) yang telah dimodifikasi oleh penulis. Skala pengukuran ini menggunakan skala Likert.

2.4 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang mendasari di dalam penelitian ini, terkait literasi keuangan, sosialisasi orang tua terhadap perilaku menabung mahasiswa dengan berbagai bukti empiris yang dihasilkan antara lain:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti & Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Putri dan Susanti (2018)	Pengaruh kontrol diri, literasi keuangan dan inklusi keuangan secara simultan dan parsial	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol diri, literasi keuangan dan inklusi keuangan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap perilaku

		terhadap perilaku menabung mahasiswa pendidikan akuntansi fakultas ekonomi universitas negeri Surabaya.	menabung kontrol diri secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung, literasi keuangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung, inklusi keuangan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung.
2.	Karunaanithy et al. (2017)	Pengaruh <i>financial literacy</i> , <i>parental socialization</i> , <i>peer influence</i> , dan <i>self control</i> pada <i>saving behavior</i> mahasiswa di provinsi utara dan selatan Sri Lanka.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kebiasaan menabung dan pengendalian diri tidak memiliki hubungan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa yang kurang memiliki pengendalian diri cenderung lebih sedikit menabung.
3.	Syahrom et al. (2017)	Hubungan determinan kebiasaan menabung antara mahasiswa pada UiTM Negeri Sembilan. Metode pengumpulan yang digunakan adalah kuesioner dan ruang lingkupnya adalah mahasiswa S1 UiTM	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>financial literacy</i> berpengaruh positif terhadap <i>saving behavior</i> . Sedangkan <i>parental socialization</i> , <i>peer influence</i> , dan <i>self control</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>saving behavior</i> .

		Negeri Sembilan, Kampus Seremban.	
4.	Sirine dan Utami (2016)	Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menabung di kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa melek finansial, sosialisasi dari orang tua, pengaruh rekan-rekan, dan kontrol diri secara bersamaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku tabungan. Secara parsial, melek finansial, sosialisasi dari orang tua, dan kontrol diri memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap perilaku tabungan mahasiswa, tetapi pengaruh rekan-rekan tidak berpengaruh secara signifikan

2.5 Kerangka Pemikiran

2.5.1 Literasi Keuangan Dengan Perilaku Menabung

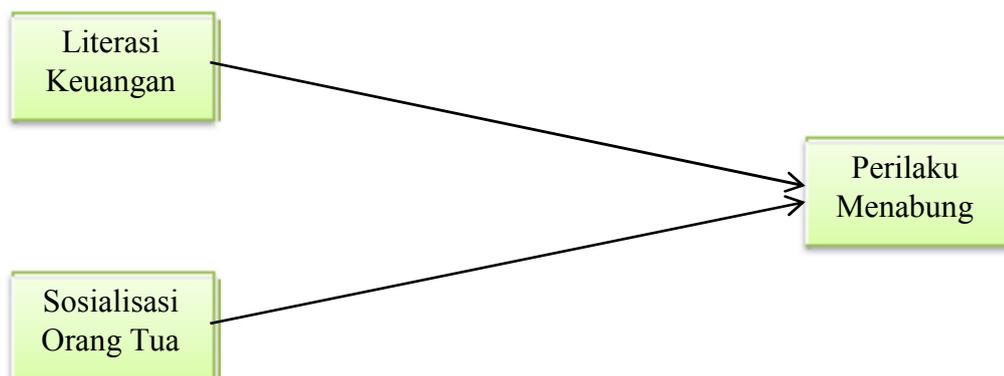
Menurut Khatun, (2018). Pengetahuan tentang keuangan berperan penting dalam sikap terhadap perilaku menabung. Individu yang memiliki literasi keuangan yang rendah lebih minim minatnya untuk menabung. Penelitian ini menemukan bahwa pengetahuan finansial yang baik akan mampu meningkatkan kemungkinan perencanaan tabungan yang lebih baik bila dibandingkan dengan yang memiliki pengetahuan di bidang keuangan yang baik.

Pengetahuan keuangan merupakan cara orang mengelola uang dengan cara berinvestasi, menabung, dan menganggarkan dana sebagai simpanan yang akan digunakan di masa depan. Pengetahuan tentang keuangan yang baik akan dapat membantu membuat keputusan berkaitan dengan manajemen yang lebih efektif dan efisien (Yong et al., 2016).

2.5.2 Sosialisasi Orang Tua dengan Perilaku Menabung

Menurut Widayati (2014) dalam Amilia et al. (2018:96) mengatakan bahwa orang tua memiliki peran terhadap anaknya dalam memberikan pendidikan tentang keuangan dalam keluarga. Pendidikan pengelolaan keuangan di dalam keluarga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua. Perbedaan status ekonomi orang tua membawa perbedaan yang besar dalam pengasuhan anak. Anak-anak dikondisikan oleh posisi subkultur dan kelas sosial ekonomi yang mempengaruhi kognisi dan perilaku mereka.

Oleh karena itu orang tua dalam keluarga merupakan yang paling dominan dalam proses sosialisasi anak tentang masalah keuangan terutama membangun karakter atau perilaku menabung mereka.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir Penelitian

2.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara yang secara teoritis dianggap paling mungkin dan paling tinggi tingkat kebenarannya. Oleh karena itu peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut :

- 1: Literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan

- 2: Sosialisasi orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Menurut Sugiyono (2016:3) Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, dimana peneliti menghubungkan dua variabel atau lebih untuk melihat pengaruh antara variabel melalui pengujian hipotesis. Dalam penelitian ini terdapat variabel yang mempengaruhi yaitu literasi keuangan, sosialisasi orang tua dan variabel yang dipengaruhi yaitu perilaku menabung.

3.2 Tempat dan waktu penelitian

Tempat penelitian dilakukan yaitu di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2022 sampai dengan selesai.

3.3 Sumber Data

Sumber data penelitian yang digunakan untuk menganalisis masalah dan menguji hipotesis, yaitu :

1. Data Primer

Diperoleh secara langsung dari responden yang terpilih sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan cara memberikan kuesioner dengan mengajukan sejumlah pertanyaan mengenai literasi keuangan, sosialisasi orang tua, dan perilaku menabung pada mahasiswa.

2. Data sekunder

data atau informasi yang diperoleh dari dokumen yang dipelajari melalui buku, jurnal, dan website internet yang mendukung penelitian.

3.4 Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

3.4.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2016:119) Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik dan tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian yang diambil dalam populasi ini adalah Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan yang aktif di tahun 2022 yang berjumlah 1,033 orang

3.4.2 Sampel

Menurut Sugiyono (2016:120) pengertian sampel bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel dilakukan dengan pertimbangan bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada dalam populasi. Sampel dalam penelitian ini diambil dari Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan yang aktif di tahun 2022 yang berjumlah 1,033 orang.

Pengambilan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan rumus *Slovin* :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

$$n = \frac{1033}{1 + 1033(0.1)^2}$$

$$n = 91.173$$

$$n = 92 \text{ Mahasiswa}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah seluruh total populasi

e = Batas toleransi nilai error

Maka berdasarkan hasil tersebut, jumlah sampel yang diambil adalah 92 orang mahasiswa.

3.4.3 Teknik Sampling

Menurut Sugiyono (2016:118) Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel, dalam menentukan sampel peneliti menggunakan *Non Probability Sampling* dimana anggota populasi tidak memiliki peluang untuk menjadi sampel, sedangkan metode yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu hanya individu yang memenuhi kriteria yang dapat menjadi sampel penelitian. Kriterianya adalah :

1. Mahasiswa aktif tahun 2022 Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan
2. Mahasiswa yang rutin menabung setiap bulannya minimal dalam jangka waktu 6 bulan.

3.5 Metode Pengumpulan Data

1. Angket (kuesioner)

Angket atau kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan kepada seseorang untuk dijawab. Dalam penelitian ini

pengumpulan data berupa angket yang akan tertuju kepada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan.

3.6 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Tabel 3. 1 Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Pernyataan
Literasi Keuangan (X1)	Literasi keuangan didefinisikan sebagai proses untuk memahami ilmu sebagai ilmu dasar keuangan serta dapat menerapkan dengan benar dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan (Firlianda., 2019:20).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan umum mengenai proses pengelolaan keuangan pribadi 2. Pengetahuan investasi 3. Pengetahuan mengenai proses pengelolaan tabungan dan utang 4. Pengetahuan asuransi <p>Chen dan Volve (1998) dalam Firlianda (2019:16).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya memiliki pengetahuan dalam membuat perencanaan keuangan yang baik dan benar 2. Saya memahami dengan baik instrumen-instrumen investasi keuangan seperti: obligasi dan saham. 3. Saya memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat menabung dan mengelola hutang pada lembaga keuangan (perbankan). 4. Saya cukup mengetahui bagaimana memilih jenis asuransi yang baik dan tepat.

Variabel	Definisi	Indikator	Pernyataan
Sosialisasi Orang Tua (X2)	Sosialisasi orang tua adalah proses untuk memperoleh pembelajaran secara menyeluruh mengenai praktik keuangan dari orang tua terhadap anaknya sejak kecil hingga dewasa (Bandura., 1986) dalam (Firlianda., 2019:27).	1. Penanaman kedisiplinan 2. Kebebasan serta penyerasiannya 3. Penghargaan 4. Keteladanan Otto (2009) dalam Firlianda (2019:28).	1. Saya selalu diajarkan kedisiplinan oleh orang tua, dalam hal menabung dan membeli kebutuhan pokok yang penting-penting saja. 2. Saya diberi kebebasan dalam mengatur keuangan, tetapi orang tua selalu mengajak saya diskusi tentang bagaimana memaksimalkan uang yang ada. 3. Saya merasa orang tua selalu bangga terhadap saya karena kebiasaan menabung dan berhasil membeli barang yang dibutuhkan dengan uang hasil menabung 4. Saya merasa orang tua selalu memberikan teladan

Variabel	Definisi	Indikator	Pernyataan
			kepada saya tentang kerja keras agar saya lebih menghargai uang.
Perilaku Menabung (Y)	Perilaku Menabung adalah suatu pengaturan dimana suatu konsumsi ditunda demi keamanan di kehidupan mendatang (Raszad dan Purwanto., 2021:54)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persepsi kebutuhan masa depan 2. Keputusan menabung 3. Tindakan penghematan <p>Werneryd (1999) dalam Firlianda (2019).</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saya sadar akan masa depan sehingga saya menyetor uang untuk ditabung teratur. 2. Saya memutuskan untuk menabung di Bank secara periodik, karena yakin itu adalah keputusan yang baik dan tepat. 3. Saya selalu hemat agar kepentingan menabung di Bank terpenuhi dan saya membeli barang yang benar-benar menjadi kebutuhan utama.

Sumer : diolah oleh peneliti, 2022

3.7 Skala Pengukuran

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert, yaitu skala yang memberikan lima tingkat preferensi jawaban dengan pilihan sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Skor
1	Sangat Tidak Setuju (STS)	1
2	Tidak Setuju (TS)	2
3	Setuju (S)	3
4	Sangat Setuju (SS)	4
5	Amat Sangat Setuju (ASS)	5

3.8 Uji Instrumen Penelitian

Kuesioner yang dibuat oleh peneliti akan diuji tingkat validitas dan reliabilitas dengan cara mengukur jawaban tiap responden dengan uji sebagai berikut:

3.8.1 Uji Validitas

Menurut Ghazali (2016:52) uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner, suatu kuesioner dikatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang di ukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas digunakan untuk mengukur apakah data yang didapat setelah penelitian merupakan data yang valid dengan alat ukur yang digunakan (kuesioner), Kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dikatakan valid.
2. Jika nilai $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka pernyataan tersebut dikatakan tidak valid

3.8.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur suatu kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Reliabel menunjukkan pada tingkat keterandalan suatu data, artinya dapat dipercaya dan dapat diandalkan. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu, kuesioner dikatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha $> 0,7$ (Ghazali, 2016:47).

3.9 Uji Asumsi Klasik

3.9.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016:154) Uji normalitas bertujuan untuk menguji regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji apakah residual penelitian terdistribusi normal maka digunakan pengujian Kolmogorov-Smirnov sebagai alat uji normalitas data. Suatu data dikategorikan sebagai distribusi normal jika data tersebut tingkat signifikan (α) > 0.05 , maka distribusi normal.

3.9.2 Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghozali (2016:134) uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu atau tidak terjadi Heteroskedastisitas, untuk mengetahui ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. dasar analisis adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang diatur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.9.3 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independen), model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Apabila terjadi korelasi antara variabel bebas maka terjadi multikolinieritas. Sedangkan apabila tidak terdapat korelasi antara variabel bebas maka tidak terjadi multikolinieritas. Maka untuk melihat ada atau tidaknya multikolinieritas di dalam regresi antara lain dapat dilakukan dengan melihat (1) nilai *tolerance* dan lawannya, (2) *varians inflation factor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan ada tidaknya multikolinieritas yaitu nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 (Ghozali, 2016:103-104).

3.10 Metode Analisis Data

3.10.1 Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif yang digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data empiris yang dikumpulkan dalam penelitian (Ferdinand, 2014:229). Metode ini digunakan untuk menjelaskan dan menggambarkan hasil perhitungan dari analisis kuantitatif dan menggambarkan

dengan jelas keadaan yang ada pada objek dan digunakan untuk mengetahui dan menganalisis data mengenai Literasi Keuangan, Sosialisasi Orang Tua dan Perilaku Menabung Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan. Nilai indeks yang digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang derajat persepsi responden terhadap variabel akan diselidiki (Ferdinand, 2014:231). Di studi ini skor terendah yang diberikan untuk jawaban responden adalah 1 dan yang tertinggi adalah 5. Nilai indeks dihitung dengan menggunakan kriteria tiga kotak (Three-box Method), dengan rumus sebagai berikut :

Nilai indeks = $((\%F1x1) + (\%F2x2) + (\%F3x3) + (\%F4x4) + (\%F5x5))/5$.

Keterangan :

1. F1 = Frekuensi responden yang menjawab 1
2. F2 = Frekuensi responden yang menjawab 2
3. F3 = Frekuensi responden yang menjawab 3
4. F4 = Frekuensi responden yang menjawab 4
5. F5 = Frekuensi responden yang menjawab 5

3.10.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda. Teknik analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh literasi keuangan dan sosialisasi orang tua terhadap perilaku menabung pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas HKBP Nommensen Medan. Rumus perhitungan persamaan regresi linear berganda dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3 + e$$

Keterangan :

- Y : Perilaku Menabung
 X1 : Literasi Keuangan
 X2 : Sosialisasi Orang Tua
 β_0 : Koefisien konstanta
 β_1 - β_3 : Koefisien regresi variabel independen
 e : Estimasi error

3.11 Uji Hipotesis

Uji Hipotesis bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang jelas dan dapat dipercaya antara variabel independen (Literasi Keuangan, Sosialisasi Orang Tua) terhadap variabel dependen (Perilaku Menabung).

3.11.1 Uji Secara Parsial (Uji-t)

Uji-t digunakan yaitu untuk menguji koefisien regresi secara individu. Pengujian secara parsial regresi dimaksudkan untuk mengetahui apakah variabel bebas secara individual mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dengan asumsi variabel yang lain itu konstan, dasar pengambilan keputusan adalah :

1. $\beta_1 =$ Literasi Keuangan.

- a. $H_0 : \beta \leq 0$, artinya literasi keuangan tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa.
- b. $H_a : \beta > 0$, artinya literasi keuangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa.

2. $\beta_2 =$ Sosialisasi Orang Tua

- a. $H_0 : \beta \leq 0$, artinya sosialisasi orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa.
- b. $H_a : \beta > 0$, artinya sosialisasi orang tua berpengaruh signifikan terhadap perilaku menabung mahasiswa

Kriteria pengambilan keputusan :

1. H_0 diterima jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ atau sig. $t \geq \alpha$ (0.05)
2. H_0 ditolak (H_a diterima) jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau sig. $t < \alpha$ (0.05)

3.12 Koefisien Determinasi (R^2)

Menurut Ghozali (2016:95) uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Kelemahan dari koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model.

Analisis ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh variabel-variabel independen dapat menerangkan dengan baik variabel dependen, jika R^2 mendekati satu, maka variabel independen yang dipakai dapat menerangkan dengan baik variabel dependen.